

Dinamika Islam Politik Afro-Amerika Akhir Abad 20

Muflih Fahmi Kaunain

Ilmu Politik – Universitas Sains Al-Quran

Email: kaunain@unsiq.ac.id

Abstract

The development of modern Islam in America can be traced from the end of the 20th century, by looking at the actions of the third-class American society who fought for Islam not only as a da'wah religion, but as an official organizational movement. Those who in fact are slaves to immigrants from Africa and the Middle East are certainly not easy to fight for Islam as an organization and movement, especially NOINation of Islam) as the first Islamic organization they also have a political orientation. This paper tries to dissect the dynamics of the black Muslim community who are marginalized in their struggle for recognition and justice for the people and government of the United States of America. The method used in this paper is the method of descriptive-library analysis with various sources of writing and research that supports the theme of writing.

Keywords: Islam in Amerika, end of 20th century, Afro-America Muslim

Abstrak

Perkembangan Islam modern di Amerika dapat dilacak dari akhir abad ke-20, dengan melihat tindakan masyarakat Amerika kelas tiga yang memperjuangkan Islam tidak hanya sebagai agama dakwah, tetapi sebagai gerakan organisasi resmi. Mereka yang notabene adalah budak imigran dari Afrika dan Timur Tengah tentu tidak mudah memperjuangkan Islam sebagai organisasi dan gerakan khususnya NOINation of Islam) sebagai organisasi Islam pertama mereka juga memiliki orientasi politik. Tulisan ini mencoba membedah dinamika komunitas Muslim kulit hitam yang terpinggirkan dalam perjuangannya untuk mendapatkan pengakuan dan keadilan bagi rakyat dan pemerintah Amerika Serikat. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif-analisis kepustakaan dengan berbagai sumber tulisan dan penelitian yang mendukung tema penulisan.

Kata Kunci: Islam di Amerika, end of 20th century, Afro-America Muslim

PENDAHULUAN

Peradaban Barat yang kini menjadi pusat peradaban dunia, tidak lepas dari nilai-nilai khas barat yang menjadi fondasinya. Sejarah kemajuan Barat yang kini menjadi kiblat dunia dalam berbagai aspek memang menawarkan banyak hal yang menggiurkan banyak negara lain, baik hal yang bersifat fisik maupun ideologis. Contoh paling umum adalah pemikiran liberalisme dan kemajuan

teknologinya. Melalui liberalisme, Barat dalam hal ini dimulai dari Eropa, berhasil eksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih dirasakan sampai saat ini. Kendati sudah banyak sekali kritik terhadap pemikiran maupun praktik liberalisme, namun secara umum dunia tidak bisa menghindarkan diri dari liberalisme yang memang menggiurkan dan menyenangkan bagi diri setiap manusia.

Liberalisme secara akar pemikiran, memberikan kebebasan penuh kepada setiap individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya, sekaligus sebagai landasan pemikiran individualisme. Hal ini terpengaruh karena perubahan arah pemikiran manusia yang antroposentris, di mana manusia sebagai pusat alam semesta harus terpenuhi seluruh kebutuhan dan keinginannya. Konsekuensi dari liberalisme-individualisme terhadap masyarakat Barat, yang notabene mayoritas berkulit putih, yaitu kehidupan yang begitu bebas dan mendobrak nilai-nilai dan norma-norma lama yang sudah menjadi kebiasaan. Tidak heran, muncul kebiasaan baru di Barat untuk memiliki anak tanpa harus ada ikatan pernikahan, hubungan sesama jenis secara legal, ateisme dan lain sebagainya. Praktik semacam ini tentunya tidak lepas dari banyak kritikan dan kecaman dari berbagai pihak terutama dari masyarakat Timur. Namun, kenyataannya sampai hari ini praktik-praktik yang dinilai amoral tersebut juga mewabah di negara-negara Timur, dan menjadi permasalahan moral tersendiri bagi masyarakat Timur (Corbett, 1999).

Di sisi lain, konsekuensi “kerusakan” moral yang muncul dari kebebasan ala Barat juga memunculkan

hal lain yang bisa dirasakan manfaatnya, yaitu kemajuan teknologi. Kebebasan individu yang menjadi basis pemikiran liberalisme Barat, melahirkan tradisi kebebasan berpikir, berekspresi dan berinovasi. Tidak hanya kebebasan dalam mendobrak pemikiran dan norma-norma lama, liberalisme juga berbanding lurus dengan praktik individualisme ekonomi dalam praktiknya ekonomi kapitalismenya. Kapitalisme menuntut setiap orang untuk bersaing secara kompetitif dan bebas mempengaruhi pasar berdasar usaha masing-masing individu. Negara tidak ikut campur persaingan langsung yang terjadi di masyarakat bawah, selama tidak melanggar hukum tentunya. Sehingga bisa dikatakan kapitalisme adalah hutan rimba yang seluruh hewannya bebas memangsa siapapun dan yang kuat lah yang akan menang. Praktis, setiap warga negara harus dituntut untuk selalu berinovasi dan memiliki daya juang saing yang tinggi dan juga tahan banting. Kemajuan teknologi menjadi satu contoh nyata bagaimana kebebasan berinovasi menjadi landasan kemajuan terbarukaannya ide-ide teknik yang membantu pekerjaan umat manusia.

Di tengah “hiruk pikuk” perdaban Barat tersebut, masyarakat Amerika perlahan mencoba mencari alternatif pelarian kehidupan kepada spiritualisme.

Termasuk Islam sebagai agama yang paling diminati oleh masyarakat kulit hitam dan mengalami titik balik perkembangannya sebagai sebuah gerakan sosial-politik di awal dekade abad 20. Di saat menggeliatnya pergerakannya, Islam mendapat pukulan yang cukup hebat pada awal milenium kedua, setelah terjadinya tragedi 11 September 2001, ketika gedung WTC 110 lantai ambruk dan dianggap sebagai serangan terorisme terbesar sepanjang sejarah. Walaupun masih menyisakan konspirasi tak berujung sampai saat ini. Akan tetapi, pada dekade 90-an, Islam di Amerika menjadi agama yang cukup memiliki daya tarik bagi masyarakat sekuler Barat. Bahkan mampu berdampingan dengan Katolik dan Kristen sebagai agama yang paling diminati di Amerika. Sekulerisme di Amerika yang menuntut masyarakatnya harus mampu mengikuti zaman dan segala perangkat perkembangannya menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Amerika. Mulai dari teknologi, gaya hidup sampai makanan. Kesemuanya itu hampir mengikat di setiap aspek kehidupan masyarakat Amerika.

Kehidupan seperti itu dianggap begitu melelahkan dan menghabiskan banyak waktu hanya untuk bekerja, bekerja dan bekerja. Apalagi dengan

kapitalisme yang tidak terhindarkan lagi, semakin memperpuruk keadaan masyarakat marginal di Amerika, yang semakin terjepit dan bahkan banyak yang berakhir dengan hidup menggelandang. Bahkan jumlahnya semakin banyak dari waktu ke waktu. Kekosongan dan kehampaan akan arti kehidupan menjadi penyakit baru masyarakat sekuler Amerika. Beberapa masyarakat mulai merasakan akan butuhnya “sisi lain” dari kehidupan mereka yang hilang selama ini. Agama dan spiritualisme menjadi solusi alternatif yang mulai mampu menjawab pertanyaan besar mereka selama ini. Islam pun menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat Amerika untuk menemukan “sisi lain” dari kehidupan yang hilang tersebut. Terutama bagi kelompok marginal seperti masyarakat kulit hitam (Edward, 2017). Walaupun awalnya masih dalam jumlah yang sedikit, perlahan-lahan Islam dengan perangkat syariat dan spiritualismenya mampu menarik perhatian masyarakat sekuler Amerika.

Tidak hanya berhenti di situ, mereka membuat gebrakan-gebrakan baru dengan gerakan organisasi Islam yang mencoba peruntungannya dalam dunia politik. Aktivitas politik menjadi perhatian yang tidak kalah penting untuk menunjukkan eksistensi dan performa

mereka di masyarakat luas. Namun, sepekan terjang masyarakat Islam kulit hitam Amerika tentunya tidak selalu mulus (Asam, 2019). Banyak dinamika dan pasang surut yang harus dihadapi, baik tantangan internal maupun eksternal. Terlebih stigma bawaan yang melekat pada mereka, yaitu sebagai budak dan masyarakat kelas ketiga.

METODE PENULISAN

Tulisan ini menggunakan metode Analisis Deskriptif Kepustakaan. Metode ini merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai macam referensi / literatur yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan substansi yang mendukung penguatan data dengan tema tulisan. Adapun sumber-sumber data yang digunakan berupa buku-buku, makalah maupun jurnal dengan tema penelitian terkait dengan tema tulisan. Dalam tulisan ini sendiri, referensi maupun literatur yang digunakan adalah buku, makalah, dan jurnal yang membahas permasalahan Islam politik ataupun aktivitas politik di Amerika Utara terutama pada akhir abad ke 20, sesuai fokus tulisan ini. Selanjutnya, data-data, informasi dan pembahasan yang mendukung tema tulisan untuk kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara

sistematis dengan narasi-redaksi yang mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Nation of Islam dan Lompatan Sejarah Kulit Hitam Amerika

Pada tahun 1866, di akhir perang saudara Amerika, masyarakat kulit hitam terbilang sukses memenangkan hak-hak sipil yang diperjuangkan agar setara dengan kulit putih, khususnya di Undang-Undang Hak Asasi Manusia. Selama lebih dari satu dekade masyarakat kulit hitam mendaftarkan diri untuk pemenuhan hak dipilih dan memilih pada pemilihan umum dan pada akhirnya, bersama sama dengan para senator dan anggota kongres kulit berwarna.

Namun, pada 1877 presiden Amerika Serikat yang baru saya terpilih, Rutherford B Hayes, menarik mundur pasukan federal yang mengawasi penegakan hukum di negara bagian selatan yang mengalami kekalahan dalam perang saudara. Tindakan ini dimaksudkan untuk menarik simpati kelompok ex kelas penguasa kawasan Selatan, dan terutama warga masyarakat kulit putih miskin yang harus bersaing dengan warga masyarakat kulit hitam untuk mendapatkan kerja kasar dan akses pada pelayanan masyarakat.

Tindakan Hayes ini membuka pintu bagi keseluruhan rangkaian tindak diskriminasi yang mengesahkan tindak diskriminasi di ruang publik, dan ribuan warga kulit hitam dihukum mati tanpa proses hukum. Dengan demikian, warga negara baru Amerika Serikat ini dihambat dalam memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, dan situasi ini terus berlanjut sampai masa 1965, saat undang-undang hak pilih diberlakukan. Pemikir antiperbudakan W. E. Du Bois menulis tentang periode rekonstruksi ini. Para budak dibebaskan: dibiarkan bebas sebentar, tetapi kemudian dipaksa kembali menjadi budak. Dalam situasi ini, gereja-gereja Black Methodist dan dalam jumlah yang jauh lebih besar, ribuan jemaat gereja Baptis independen menyediakan forum publik yang luas bagi para calon pemimpin politik kulit hitam.

Gereja kulit hitam menyediakan ruang bagi perjuangan politik masyarakat yang dibungkam dalam kehidupan politik masyarakat Amerika. Hasilnya, para orator dan elit politik bermunculan dari jaringan jaringan kerja lembaga keagamaan. Kepada mereka pula kemudian masyarakat kulit putih meminta bantuan untuk meredakan masalah sosial yang terjadi. Namun, pada saat yang sama para pemimpin kulit hitam ini justru

mengekspresikan pemberontakan, frustrasi, dan harapan harapan masyarakat kulit hitam. Peminggiran masyarakat kulit hitam dari arena politik membuat lembaga-lembaga keagamaan mengambil alih fungsi tersebut. Seruan-seruan untuk perbaikan kondisi soal sering bersebrangan dengan peran pastor, atau bahkan uskup atau (yang paling menonjol) kepala kongregasi. Dengan demikian, bahasa keagamaan berperan sebagai faktor urama ekspresi konflik sosial. Kondisi buruk yang dialami masyarakat kulit hitam sering kali memunculkan teologi millenarian: tanpa ada lagi harapan di dunia, mereka menanti kehadiran Messiah, penebus dosa yang akan merombak kembali tatanan dunia yang telah dijungkirbalikkan setan.

Di tengah tekanan ini, dan dengan adanya perpecahan kehidupan keagamaan di antara pelbagai macam sekte, masing-masing menafsirkan kitab suci dengan caranya sendiri, sesuai dengan juru dakwah terkemuka masing-masing. Dengan demikian, muncul ruang bagi rangkaian tanpa ujung tentang ajaran keselamatan. Setiap pendakwah, dengan ramalan-ramalan mereka masing-masing, menambah bumbu fantasi perihal kedatangan juru selamat.

Pada saat yang sama, beberapa dekade sebelum Great Depression, muncul

kelompok elit pengusaha dan wartawan kulit hiram. Merasa partisipasi mereka di dunia kulit putih dipinggirkan, mereka pun sepakat “menjalankan falsafah saling bantu dan solidaritas yang diserukan pada “kawanan metropolis kulit hitam” yang otonom. Dalam beberapa dekade awal abad 20 juga dapat disaksikan “migrasi besar besaran” masyarakat kulit hitam. Banyak di antara mereka adalah pekerja di perkebunan-perkebunan besar dan hidup dalam kemiskinan yang absolut.

Selama Perang Dunia I, pabrik-pabrik di negara-negara bagian utara membutuhkan tenaga kerja kasar, dan agen-agen penyalur tenaga kerja membawa kaum kulit hitam selatan yang miskin ke daerah-daerah industri Amerika Serikat yang membentang mulai dari Chicago dan Detroit sampai New York dan Pennsylvania. Eksodus besar-besaran ke pinggiran kota dan kondisi kehidupan yang baru yang melahirkan bentuk perilaku keagamaan yang jauh berbeda dengan tradisi gereja Protestan yang dominan, meskipun kosakatanya masih banyak yang digunakan (Alaina, 2021). Dalam kombinasi yang kompleks, hilangnya kerangka rujukan (framework of reference), peneguhan kesalehan sehari-hari dan kebingungan kemandirian gerakan, rujukan pada Islam yang

signifikan yang pertama mulai tampak di kalangan masyarakat kulit hitam Amerika.

Secara umum, dewasa ini diperkirakan sekitar dua puluh persen budak yang dijual di Afrika (biasanya oleh pedagang budak muslim) untuk bekerja di perkebunan-perkebunan Amerika adalah masyarakat muslim, dalam pengertian mereka berasal dari daerah-daerah Islam di pantai-pantai barat Afrika. Namun, tidak ada data yang menunjukkan bahwa Islam masih tetap bertahan selama penghancuran kebudayaan Afrika pada masa perbudakan. Sebenarnya, ketika Islam berkembang di antara masyarakat kulit hitam Amerika pada perempat pertama awal abad ke-20, alirannya bersifat khas Amerika dan jauh berbeda dengan Islam Sunni ortodoks dalam pelbagai bentuknya di negara-negara muslim dunia.

Pada masa 1913, di Newark, New Jersey, seorang imigran kulit hitam dari selatan yang bernama Timothy Drew mendirikan sekte “Moorish Holy Science Temple”, yang namanya mengingatkan pada Chrisuse Scientologist Church di kawasan timur. Saat Drew meninggal tahun 1927, kaum “Moorish” kemudian mendirikan kuil di kawasan gettho kulit hitam di timur dan utara, Mereka memiliki sekitar 30.000 anggota aktif. Sinkretisme Drew ini menambahkan kosakata Islam

dalam sintaksis millenarian yang diambil dari sekte Baptist selatan.

Keadaan di atas dimanfaatkan untuk terus menancapkan pengaruhnya seiring dengan hancur dan hilangnya nilai-nilai kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat imigran kulit hitam dari selatan. Ajaran Drew menambahkan pada pola pikir dan kesalehan tradisional, satu elemen yang relevan dengan kebutuhan yang kuat, mendesak, dan terus-menerus, akan identitas baru yang dirasakan sebagai akibat kondisi hidup yang penuh penderitaan di utara dan frustrasi sosial yang mendalam.

Pada akhirnya, Islam yang kemudian memurnikan elemen ini. Drew, yang hanya mengenyam pendidikan dasar, memperoleh sedikit pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam (tidak jelas bagaimana ia dapat memperoleh ajaran tersebut), dan sadar sepenuhnya bahwa Islam tidak menyediakan referensi formal pada perbedaan ras. Drew melihat masyarakat kulit hitam Amerika sebagai “Moors” atau “Morrish”. Mereka mengenakan peci Maroko warna merah dan memelihara jenggot.

Sebagai bukti bila mereka mengubah identitas diri, para pengikut sekte ini mendapatkan “kartu identitas”

yang baru dari Drew, yang menyebut dirinya sebagai “Drew Ali Agung, sang Nabi”, Kartu tersebut dihiasi dengan bintang dan bulan sabit Islam serta angka magis 7, ajaran ini menetapkan bahwa para pengikut ajaran memuja semua nabi (Jesus, Muhammad, Buddha, dan Konfusius) dan “adalah masyarakat Muslim yang tunduk pada hukum Al-Quran, cinta kasih, kebenaran, kedamaian, kebebasan, dan keadilan”, diakhiri dengan pernyataan: “Aku adalah warga negara Amerika Serikat.”

Hal pertama yang perlu dicatat dari pernyataan ini adalah bahwa ajaran ini merujuk pada hal yang tidak dapat diperoleh para pengikut dalam ajaran. Kewarganegaraan Amerika didengungkan secara lebih tegas, karena pada kenyataannya tidak memiliki makna bagi sebagian besar masyarakat hitam tahun 1910-an—dan demikian pula dengan kebebasan dan keadilan. Rujukan pada cinta kasih dan angka magis, dan sekian banyak nabi, mungkin diambil dari sekte Baptis. Namun ajaran Islam tetaplah yang paling dominan dalam sinkrensme ini: kaum “Moor” menganggap diri sebagai masyarakat musim dan mengaku kepatuhan pada Al-Our'an, meskipun kita tidak tahu apakah mereka benar-benar membaca Al-Quran itu sendiri atau tidak.

Islam adalah nama yang mereka gunakan untuk menyebut pemisahan dari identitas lama mereka, dan rujukan pada komunitas iman dan rasa bangga serta akar yang diperoleh kembali di tanah suci Mekah, di mana orang-orang kulit putih tidak memiliki pengaruh. Kebanggaan ini membawa mereka pada keyakinan eskatologis bahwa ras kulit putih akan dimusnahkan dan mereka akan berjaya. Keyakinan ini senada sepenuhnya dengan keyakinan-keyakinan pra-millenarian tentang Messiah yang akan datang untuk membalikkan dunia kembali pada tatanas semula dengan menjungkirbalikkan hierarki ras, warna kulit, dan kelas. Namun, sejumlah pengikut “Moor” tidak inga menunggu lebih lama lagi sampai akhir zaman: secara khusus di Chicago, secara sengaja mereka mempermalukan orang-orang kulit putih yang mereka jumpai di jalan. Sambil menyorong-nyorongkan “kartu identitas” seperti menyorong-nyorongkan jimat.

Kisah sepak terjang Drew Ali Agung berakhir secara misterius pada 1927, tiga tahun sebelum kedatangan Fard. Tampaknya, pemimpin sekte ini terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan banyak uang. Ia memaksa para pengikutnya membeli ramuan-ramuan ajaib, makanan-makanan yang “tidak haram”, dan jimat.

Pertikaian seputar siapa yang mengendalikan bisnis yang menguntungkan ini menyebabkan terjadinya pertumpahan darah, dan sang nabi turut terbunuh. Bila bukan karena itu, ia mungkin tewas dalam tahanan polisi.

Maka, konteks sosial kultural kelahiran Islam adalah lingkungan masyarakat kulit hitam yang miskin di paruh awal abad ini. Islam menjadi tempat tujuan pemisahan dari masyarakat dominan. Kasuanitas dilihat sebagai alat legitimasi penindasan dan ketidakadilan yang dialami masyarakat kulit hitam, karena Kristus yang bermata biru hanya cocok untuk bangsa kulit putih. Islam hidup berdampingan secara damai dengan gerakan massa lain yang bertujuan memisahkan bangsa kulit hitam dari Amerika, salah satu yang terkenal adalah Universal Negro Improvement Association. Organisasi ini didirikan oleh seorang berkebangsaan Jamaika, Marcus Garvey, pada 1914. Tujuan organisasi ini adalah membawa masyarakat kulit hitam “pulang kembali ke Afrika”, demikian slogan kampanye kelompok ini. Garvey berhasil mengangkat martabat para pengikutnya. Tahun 1925, ia ditahan karena tuduhan penggelapan uang, dan dua tahun kemudian ia diusir dari Amerika. Salah satu pengikut Garvey yang paling

setia adalah seorang imigran kulit hitam Georgia yang tinggal bersama keluarganya di Detroit: Elijah Poole, yang kemudian dengan nama Elijah Muhammad menjadi organisator utama.

Poole dilahirkan tahun 1897 dari tiga belas bersaudara anak petani penggarap yang bekerja di gereja Baptist di komunitas mereka. Tahun 1923 ia lari meninggalkan kemiskinan dan rasisme di selatan Amerika. Di tempat tersebut, semasa kecil, ia pernah menyaksikan sendiri tindak main hakim sendiri tanpa proses hukum, ia pindah ke Detroit untuk mencari kerja. Pada masa Great Depression, tahun 1929, ia kehilangan pekerjaannya dan berjuang hidup sebagai pekerja sosial dalam kondisi yang amat mengenaskan. Kemudian, saat ia merasa frustrasi karena tidak memiliki pekerjaan dan kehilangan semua harapan, tahun 1931, ia bertemu dengan Fard saat menjual sutra kepada istrinya, Fard memberi Elijah kekuatan baru:

“Saya mengenalnya sebagai Tuhan yang menjadi manusia dan demikianlah yang ia katakan tentang dirinya, tetapi ia melarang saya untuk mengatakan hal ini pada orang lain. Dulu saya mempelajari Injil. Saya melihat dalam dirinya (Fard) sebagai sosok pribadi yang oleh Injil diramalkan akan datang dua ribu tahun setelah kematian

Yesus.” Setelah menanggalkan “nama budak”, Poole dan menggantinya dengan nama Karim lalu Muhammad, dengan cepat ia menjadi tangan kanan Fard. Fard menunjuknya menjadi “Menteri Nation Of Islam” dan mendelegasikan padanya sejumlah tugas penting organisasi. Saat Fard menghilang secara misterius pada Juni 1934 (karena terus-menerus diawasi polisi), Elijah Muhammad mengambil alih tampuk kepemimpinan NOI. Namun, pemimpin baru ini langsung terlibat pertikaian dengan sejumlah pengikut lain yang juga mengklaim sebagai orang kepercayaan kepemimpinan ilahiah Fard, selain itu juga karena persoalan internal gerakan yang disebabkan upaya kotor Partai Komunis Amerika, dan kemudian sebuah sekte keagamaan Jepang yang bekerja sama dengan dinas rahasia Jepang yang menyusup ke dalam NOI. Ia terpaksa melarikan diri ke luar Amerika.

NOI yang memiliki anggota sekitar delapan ribu orang pada saat Fard menghilang, kehilangan banyak anggota. Pada Mei 1942, Elijah Muhammad ditahan karena menolak mengikuti wajib militer sampai tahun 1946. Masa tahanan yang lama membuatnya mendapatkan kesempatan menyebarluaskan gerakan di kalangan tahanan, kebanyakan adalah orang-orang kulit hitam, dan pada

kenyataannya, penjara akan terus menjadi tempat rekrutmen anggota yang utama bagi kelompok muslim kulit hitam sepanjang abad ke-20. Antara tahun 1934 dan 1952, pengaruh NOI masih terbatas.

Namun, Elijah Muhammad memberikan landasan teoretis pada perilaku sosial yang dibangun Fard: gerakan yang merepresentasikan baik pemisahan radikal dari masyarakat dominan maupun resosialisasi dalam komunitas yang eksklusif. Untuk mewujudkan cita-cita ini, Elijah Muhammad harus mengembangkan ajaran yang dapat menyediakan legitimasi rohani bagi cita-cita awal separatisme.

Elijah Muhammad dan Dogma Fantastis Islam

Elijah Muhammad yang pernah menjadi Tokoh Kulit Hitam Paling Berpengaruh di Amerika di eranya mengkodifikasi ajaran-ajaran seniornya, Fard ke dalam buku yang masih diajarkan sampai sekarang di NOI. Buku ini disediakan pada simpatisannya untuk mempelajari sejarah dan ajaran gerakan. Buku tersebut berjudul *Message to the Blackman in America*. Buku ini berisi kumpulan teks pendek dengan judul yang flamboyan dan apokaliptik. Secara teks dalam buku ini mirip dengan artikel surat

kabar kampanye atau khotbah, dan tampak aneh bagi orang-orang yang terbiasa dengan retorika Islam pada akhir abad ke-20.. Bagian utama buku ini membahas tema keagamaan (Allah adalah Tuhan, manusia pertama, Islam, Injil dan al-Our'an) maupun ramalan-ramalan eskatologis akan datangnya hari kiamat, juga program tindakan sosial dan ekonomi serta rencana pembentukan negara kulit hitam yang baru.

Gaya penulisan buku ini sangat lugas dan mendasar, dan majas-majas retorisnya sangat mirip dengan retorika khotbah tradisional di gereja-gereja kulit hitam. Elijah Muhammad hanya sempat mengenyam pendidikan dasar, dan para pengikutnya selalu menekankan bahwa setiap kata dalam tulisan tersebut menggunakan bahasa orang-orang sederhana untuk menghindari kesalahpahaman, kebingungan atau ketidakjelasan makna. Kebenaran mutlak tulisan tersebut dijamin dengan status Elijah Muhammad sebagai “utusan Allah”, dan tujuan buku ini mengajak pembaca “mencari kebijaksanaan Allah, yang Mahatahu dan Pembimbing Yang Paling Baik dalam diri guru Fard Muhammad (yang dipuja selamanya). Para pembaca akan menemukan titik terang ini dalam buku ini. Dalam bab yang berjudul “Manusia

pertama”, Elijah Muhammad mengatakan bahwa bangsa kulit hitam adalah keturunan “suku Shabazz, Suku ini adalah “suku yang muncul bersamaan dengan kemunculan bumi (atau bagian bumi) 66 trillun tahun yang lalu ketika ledakan besar di planet kita membelahnya menjadi dua bagian. Satu bagian kita sebut bumi dan bagian lain kita sebut bulan.

Ia mendasarkan pendapatnya dengan mempelajari bibit orang kulit hitam, dengan bantuan mikroskop, ditemukan ada dua orang dalam bibit tersebut, satu kulit hitam dan satu kulit cokelat. Katanya, bila ia dapat memisah satu dari yang lainnya ia akan dapat mencangkokkan bibit kulit cokelat yang pada tahap akhir akan menjadi kulit putih. Dengan kebijaksanaan ini, ia akan dapat membuat kulit putih, yang katanya adalah bibit terlemah. Menurut Elijah Muhammad, Yakub berhasil menarik pengikut sekitar “tiga puluh persen orang-orang kecewa” yang tinggal di Makkah dengan Mekah. Akan tetapi, kemudian ia diusir dari Mekah bersama para pengikutnya diasingkan ke pulau Patmos.

Ditambahkannya, selama dua ribu tahun, bangsa kulit putih hidup di gua-gua Eropa, berjalan dengan empat kaki dan memanjat pepohonan. Setelah mengalami pelbagai perubahan nasib, mereka

memperoleh “pengerthuan dan kekuasaan untuk menundukkan semua makhluk hidup, termasuk sesarna manusia”, Inilah pekerjaan utama mereka selama empat ribu tahun sampai saat ini, ketika mereka menguasai dunia: perdagangan budak adalah salah satu puncak dari aktivitas mereka yang memalukan. Namun, hal yang paling buruk terjadi di perkebunan-perkebunan Amerika, di mana tuan-tuan kulit putih sekali lagi berusaha menghabisi ras manusia pertama, keturunan bangsa kulit hitam suku Shabazz, seperti yang dulu dilakukan Yakub di Patmos: dengan mengawini budak-budak perempuan mereka, mereka menurunkan ras haram, yang mereka sebut “Negro”.. Namun, lepas dari rencana jahat ini, tulis Elijah Muhammad, di dunia abad ke-20 jumlah bangsa kulit hitam, termasuk tiga bangsa kulit berwarna lain, kulit coklat, merah, dan kuning, jauh lebih banyak dari pada suku bangsa Kaukasia. Kemudian pada 1930, manusia-manusia pertama, yang “tersesat di belantara Amerika Utara”, ditemukan kembali oleh inkarnasi Tuhan dalam diri Fard dan oleh Fard mereka dinamai “Nation of Islam”. Fard memaklumkan bahwa penganiayaan atas ras kulit hitam di Amerika, yang telah berlangsung empat ratus tahun, akan berakhir pada 1955, dan bahwa kehancuran Amerika akan segera datang,

dengan pembantaian ras kulit putih dan akhir dominasi mereka di dunia.

Menurut Fard, pembebasan ini akan mengambil bentuk pemisahan yang radikal dari “setan cangkokan” di semua aspek kehidupan sehari-hari dan akan mewujudkan secara konkret dalam bentuk pembentukan negara kulit hitam yang merdeka di Utara, sebagai tanda awal kernenengan “perang besar” untuk melawan bangsa kulit putih, serta ummat-Nya (bangsa kulit hitam), dan terutama mereka yang disebut negro oleh masyarakat Amerika.

Para pengikut kepercayaan ini, menanti kedatangan milenium, yakni saat sang Imam Mahdi datang untuk memimpin perang besar yang menentukan melawan bangsa kafir dan mengembalikan umat beriman pada posisi mereka yang sebenarnya, dapat dibagi menjadi dua kelompok utama. Pertama, kelompok “pre-millennaria” yang tidak melihat perlunya tindakan apa pun untuk mengubah tatanan yang ada, karena memang hanya sang Imam Mahd yang dapat melakukannya, hal terpenting yang harus mereka lakukan adalah membangun komunitas bangsa pilihan. Kedua kelompok “post-millennarian” yang berpendapat bahwa komitmen dan tindakan politik dapat dilakukan dan dapat membantu

mempersiapkan kedatangan sang Imam dan perang terakhir melawan bangsa yang kafir. Posisi pertama sering ditemukan pada kelompok yang paling marginal dan aktivitas-aktivitas politiknya cenderung mengalami kegagalan, sedangkan posisi kedua ini sering dijumpai pada gerakan yang bertujuan mengubah kemampuan memobilisasi dukungan keagamaan menjadi dukungan suara pada masa pemilihan umum (Bruce, 2021).

NOI secara bertahap memilih untuk terjun langsung ke arena politik, tanpa meninggalkan doktrin mereka seputar penciptaan dunia dan penantian akan puncak kehancuran setan kulit putih pada perang hari kiamat. Narasi penciptaan dunia versi Elijah Muhammad dalam *Message to the Blackman in America*, diselingi dengan komentar-komentar anakronistik yang membentuk pola maju mundur antara pengalaman kemiskinan sehari-hari di komunitas kulit hitam pada masa 1950-an atau kebiasaan dan sikap yang ia lekatkan pada bangsa kulit putih, di satu sisi, dan peristiwa dalam narasi yang ia gunakan untuk merujuk pengalaman tersebut atau menjelaskannya (Van Gosse, 2021). Dengan demikian, kain yang dikenakan pada “setan kulit putih” untuk menutupi ketelanjangan mereka ketika mereka diusir dari Mekah dikatakan

sebagai asal-muasal kain putih yang dikenakan kelompok Freemason dalam ritual upacara mereka.

Di mata masyarakat muslim kulit hitam, Freemason merupakan wujud masyarakat rahasia kulit putih yang berusaha membasmi habis “manusia-manusia pertama” Bangsa kulit putih yang berjalan dengan empat kaki dan memanjat pepohonan—ketika suku Shabazz berada di puncak zaman keemasan kebudayaan mereka—adalah pembalikan gambaran klise dan rasis bahwa bangsa kulit hitam, hidup di pohon-pohon palem dan dihubungkan dengan kera: memang Elijah Muhammad mengatakan bahwa sebenarnya kera adalah keturunan bangsa kulit putih yang tinggal di gua-gua Eropa dan berusaha mengembalikan lagi warna kulit mereka yang asli dengan membalikkan proses pencangkakan namun gagal dan malah menjadi gorilla.

Demikian pula, sikap kurang ajar dan nafsu besar bangsa kulit putih menghamili perempuan perempuan kulit hitam adalah citra negatif prasangka umum masyarakat Amerika atas kelonggaran etika seksualitas masyarakat kulit hitam. Dengan demikian, keseluruhan kosmogori Fard atau Elijah Muhammad dapat dipahami sebagai pembalikan yang lugas terhadap pencitraan buruk masyarakat kulit hitam oleh

kebudayaan dominan Amerika. Dalam satu generasi, perempuan budak kulit hitam Amerika diperkosa tuannya yang berkulit putih, sampai lahir ras rumahan, yang rapuh, tercuci otaknya, yang bahkan tidak tahu lagi warna kulit aslinya, yang tidak tahu lagi nama keluarga mereka yang sebenarnya. Kemudian si tua kulit putih itu memberikan nama keluarganya pada anak-anak hasil perkosaan antar-ras ini, merekalah kemudian disebut “negro”.

Perkosaan, yang menyinggung secara telak persoalan identitas, ini adalah apa yang dimaksud dengan “integrasi” bagi NOI. Mereka “yang disebut negro” yang berusaha memperjuangkan integrasi dan menjadi teman masyarakat kulit putih atau bahkan menikah dengan mereka adalah simbol alienasi dan brainwashing yang paling buruk. Mereka mengasimilasi nilai-nilai dan menjadi agen masyarakat kulit putih serta menjadi pengkhianat-pengkhianat bagi saudara-saudara sesama ras. Dengan menjelek-jelekkan masyarakat kulit putih secara literal, maka satu-satunya masa depan yang dapat diharapkan masyarakat kulit hitam adalah memisahkan diri secara total dari masyarakat putih. Dengan cara ini, penjelasan Elijah Muhammad tentang penciptaan dan perkembangan dunia menyediakan pembenaran ontologis bagi cita-cita

pemisahan diri dari masyarakat kulit putih dan pembentukan komunitas yang membangun kembali suku asli Shabazz di “belantara Amerika”, yang dulu menikmati kebahagiaan dan puncak kebudayaan di kota suci Makkah.

Kosmogoni masyarakat muslim kulit hitam mengangkat tema komunalisme dan separatisme menjadi kebenaran yang suci. Citra pertama dan yang paling penting adalah citra Nabi Musa yang memimpin bangsa Yahudi dalam pelarian di Mesir, keluar dari “belantara Mesir” kembali ke Tanah yang Dijanjikan. Elijah Muhammad menulis kaitan antara keduanya. Pemisahan orang-orang yang disebut negro dari anak-anak keturunan tuan pemilik budak adalah suatu keharusan. Inilah satu-satunya jalan keluar, menurut Injil, bagi bangsa Israel dan bangsa Mesir, dan akan terbukti sebagai satu-satunya jalan keluar bagi Amerika dan budak-budaknya, yang dengan cara mengejek ia sebut sebagai warga negara, tanpa pernah mengakui kewarganegaraan mereka.

Malcolm X

Tokoh NOI selanjutnya yaitu Malcom X. Dia adalah tokoh kulit hitam yang juga berpengaruh besar pada muslim Amerika. Bahkan ketenarannya mampu

mengalahkan Elijah Muhammad. Kharisma dan aura kepemimpinannya melebihi petinggi-petinggi NOI sebelumnya, seperti Fard dan Elijah Muhammad. Karena kehebatannya dalam mengelola NOI pasca berakhirnya kepemimpinan Elijah Muhammad, ketenarannya mampu mengalahkan ketenaran organisasinya sendiri (Steven, 2004).

Malcom Little dilahirkan di Ohama pada Mei 1925. Seperti Elijah Muhammad, Malcom dilahirkan dari keluarga Kristen. Ayahnya sendiri adalah pendeta gereja Baptis. Malcolm mengalami pengalaman rasial ketika masih kecil saat rumahnya habis terbakar. Hal ini memberikan pengalaman Malcolm akan kebencian terhadap kulit putih. Walaupun kakeknya sendiri berkulit putih. Usia sekolah Malcolm dimulai ketika dirinya dititipkan pada keluarganya di Boston. Di sana dia kagum dan mempelajari kehidupan di gettho kulit hitam, dan mengalami pahit getirnya kehidupan. Sempat dipenjara selama enam tahun pada 1946, karena terjerat kasus pencurian. Namun, saat di penjaralah dia menemukan Allah, dan menjadikan Islam sebagai jalan hidup. Di penjara itulah, bersama teman-teman kulit hitamnya, dia menyadari bahwa pembusukan masyarakat yang pernah ia

alami, memang diinginkan dan diciptakan oleh masyarakat Kristen kulit putih. Setelah bertemu Elijah Muhammad, dalam suatu percakapan dengan temannya, Malcolm langsung meyakini bahwa NOI adalah rentangan jalan keselamatan bagi kaum kulit hitam yang selama ini tertindas.

Dalam masa bergabungnya dengan NOI, dia diberikan nama sementara sebelum mendapatkan nama Islam yang tepat. Yaitu Malcolm "X". X sendiri berarti anonimitas bangsa kulit hitam yang dieksploitasi masyarakat kulit putih. Selain itu berarti "eks" juga berarti budak. Nama X sendiri menjadi ciri khas dan "brand" untuk Malcolm. Bahkan X menjadi simbol perlawanan masyarakat budak kulit hitam. Dalam kepemimpinannya, NOI menjadi diperhitungkan dan hidup kembali setelah kemunduran pada masa Elijah Muhammad. Bahkan NOI secara hukum mendapatkan perlindungan Undang-Undang Dasar sebagai organisasi keagamaan, walaupun dalam setiap kegiatannya selalu diawasi oleh FBI. (Muqtedar, 2015)

Malcolm X pernah berceramah di Harlem pada 1955 dan menjadi ceramah yang kontroversial. Ia mengatakan bahwa presiden Eisenhower tidak lain adalah Firaun Amerika yang berusaha mempertahankan bangsa kulit hitam

sebagai budak seperti yang dulu pernah dilakukan Firaun atas bangsa Yahudi, dan bahwa Elijah Muhammad adalah Musa yang memimpin bangsa kulit hitam keluar dari perbudakan dan membimbing mereka menuju Tanah yang Dijanjikan, yaitu negara yang merdeka, Gambaran eksodus (pelarian) adalah gambaran yang sering digunakan gerakan keagamaan yang mempersoalkan tatanan sosial (Karen, 2003). Dengan demikian, mengangkat tema pelarian dalam arti yang sebenarnya di Amerika Serikat, yakni saat para pengikut Brigham Young (komunitas minor di Amerika) yang diperlakukan secara diskriminatif, berpindah ke pinggiran sebuah danau garam besar yang di mata mereka layaknya Laut Mati Palestina (Fawaz, 1997).

Para pengikut Mormon ini menyelenggarakan norma perilaku yang berbeda dengan hukum-hukum Amerika, seperti praktek poligami. Dengan cara ini, mereka mewujudkan separatisme, kendati pada akhirnya mereka membuat perjanjian dengan pihak pemerintah, sebagai jaminan bahwa mereka tidak akan menjadi ancaman yang serius bagi negara.

Namun, Islamlah yang mampu memperluas, dan membuat dasar-dasar separatisme ini tidak terelakkan. Islam adalah nama yang diberikan "orang-orang

yang disebut negro” pada dunia lain yang absolut, yang dengan sukarela mereka mau mengambilnya sebagai identitas mereka, karena sejarah panjang antagonisme antara dunia Kristen dan dunia mereka sendiri. Pada titik ini, wacana masyarakat muslim kulit hitam bergeser dari rujukan biblikal ke arah ajaran-ajaran Islam.

Kosakata biblikal digunakan, karena inilah satu-satunya rujukan yang bermakna bagi masyarakat kulit hitam Amerika yang dididik dalam tradisi Protestan, karenanya dakwah yang langsung merujuk pada Al-Quran akan sulit mereka pahami. Namun, setelah kosakata biblikal digunakan untuk menggambarkan penderitaan bangsa kulit hitam dan kejahatan bangsa kulit putih, rujukan pada Islam akan memungkinkan masyarakat muslim kulit hitam berpikir tentang pemisahan diri dari masyarakat kulit putih dengan cara memperkenalkan wilayah rujukan yang sepenuhnya di luar kebudayaan kulit putih. Dengan mengembangkan konsep eksodus yang dipimpin Musa, separatisme ini mendapatkan citra keagamaan yang mendalam yang mengarah pada pendirian negara Islam yang dianalogikan seperti sejarah Hijrah era Rasul Muhammad (Tauseef, 2016). Hijrah menandai pemisahan diri Nabi Muhammad dan para

sahabatnya dari masyarakat pemuja berhala di Mekah, saat mereka dipaksa menyingkir ke Madinah, di tempat ini pada akhirnya mereka mendirikan negara mereka sendiri.

Secara ajaran, ketika NOI mulai berdiri, Fard dan kemudian Elijah Muhammad tidak perlu khawatir apakah ajaran mereka sesuai dengan “ajaran-ajaran Islam ortodoks” atau tidak. Tidak ada pakar agama Islam di Amerika sejak tahun 1930-an, dan tidak ada ulama di Detroit yang akan mengatakan gerakan ini sebagai “bid'ah”. Dalam banyak kasus, Islam selalu ditandai dengan pluralisme internal yang besar, bahkan jauh lebih plural bila dibandingkan Gereja Katolik Roma. Lepas dari sifat luwes ajaran dan praktek muslim, masih tetap ada garis pembatas dan pelanggarnya akan dicap sebagai “kafir” atau “munafik”. Salah satu garis batas ini adalah keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah “nabi terakhir”, artinya tidak ada nabi lain setelah Muhammad. Namun, dalam sejarah masyarakat muslim, para imam Syiah, Marabout, dan syaikh kelompok-kelompok Islam menduduki posisi yang menyandang banyak simbol kenabian, meskipun mereka tidak pernah disamakan dengan kedudukan Nabi Muhammad atau menyatakan diri lebih besar dari Nabi Muhammad. Dengan

demikian, status Elijah Muhammad sebagai nabi tampak “heterodoks”, tetapi masih dapat diterima dalam kerangka praktik muslim. Memang, Islam di Afrika banyak memiliki sekte yang para pendirinya menikmati status yang mirip dewa, misalnya Ahmadou Bamba, pendiri kelompok Mouride yang tersebar luas mulai dari Senegal ke seluruh dunia melalui jaringan pedagang keliling di pantai-pantai dan jalanan di Eropa dan Amerika, persis seperti Fard yang berkeliling di jalan-jalan di dekat Detroit untuk berjualan sutra pada 1930 (Ahmad, 2010).

Perkara yang jelas sulit diterima masyarakat Muslim tradisional adalah inkarnasi Allah dalam diri Fard. Gerakan-gerakan keagamaan yang menyatakan diri mengikut Islam yang mengadopsi bentuk mesianisme yang ekstrem ini ditolak secara keras di negeri-negeri Islam. Dalam sejarah Islam modern, sekte Ahmadiyyah adalah gerakan yang paling banyak menanggung risiko ini. Para pengikut sekte ini dianiaya di Pakistan setelah masa 1947 (Arshad, 2003). Penganiayaan ini atas inisiatif kelompok Islam militan Jama'at-i Islami yang dipimpin Abul A'la al-Mawdudi, dan memaksa mereka memindahkan pusat kegiatan ke Inggris.

Malcolm X memutuskan pergi ke Timur Tengah pada tahun 1965 (Gilles, 2003). Di sana dia banyak belajar tentang kebersamaan dan keragaman antarmanusia setelah selesai menunaikan ibadah haji. Dia belajar berbagi bersama Muslim lain yang berbeda darinya. Islam memberikan pelajaran baru baginya, berbagi kesesama tidak memandang warna kulit. Dirinya mulai menyadari, bahwa yang selama ini ia yakni adalah doktrin separatisme rasial yang berakar dari kebencian dan ingin menguasai. Pemikiran tersebut ia bawa dan ia sebar ke NOI. Banyak dari anggota yang tidak setuju dengan pemikirannya, termasuk Elijah Muhammad sendiri. Hingga akhirnya terjadilah perpecahan di tubuh NOI. Ditambah dirinya dituduh dekat dengan Partai Buruh Sosialis setelah ceramahnya mereka publikasikan. Malcolm X pun memutuskan untuk keluar dari NOI. Karena nama besar yang sudah dimilikinya, Malcolm X masih memiliki banyak memiliki pengikut.

Akhir hidup Malcolm X harus berakhir tragis di usianya yang masih terbilang muda. Yaitu 40 tahun. Dia mati ditembak oleh penembak misterius. Namun satu-satunya tersangka yang tertangkap saat itu, mengaku sebagai anggota NOI, yang selalu menganiaya Malcolm X setelah ia keluar dari NOI. Hal

ini sangat beralasan, karena Elijah Muhammad, mantan sesepuhnya di NOI, sudah menjatuhkan hukuman mati kepada Malcolm X. Namun Elijah Muhammad menyangkal terlibat dalam pembunuhan ini, bahkan analisis lain mengatakan adanya keterlibatan intelijen Amerika. Di balik tragisnya kematian Malcolm X, dia tetap terkenal sebagai pejuang kebebasan yang sesungguhnya. Dia rajin berceramah dari kuil ke kuil untuk memperjuangkan kebebasan kaum kulit hitam (Jacob, 2012). Kini Malcolm X menjadi simbol perjuangan kaum Islam Amerika dalam mendapatkan hak-haknya.

NOI dalam Kepemimpinan Farrakhan

Louis Farrakhan lahir pada 1933, dengan nama baptis Louis Walcott. Dia merupakan keturunan ibunya yang berdarah campuran India Barat yang memiliki kulit sangat pucat. Pada tahun 1955, dia bertemu dengan Malcolm X dan kemudian aktif di NOI (Jane, 2005). Pada tahun 1964, mereka mengetahui kejahatan moral pemimpin NOI, yaitu Sang Utusan, Elijah Muhammad. Dia meghamili salah satu sekertarisnya lalu untuk menutupi keburukannya, dia mengelurkan sekertarisnya dari NOI dengan berbagai tuduhan. Namun berbeda dengan Malcolm X yang memutuskan keluar dari NOI, Louis Farrakhan memutuskan untuk

bertahan. Bahkan dia menentang pemikiran dan kegiatan ceramah yang dilakukan Malcolm X, walaupun sudah sama-sama tahu keburukan Elijah Muhammad (Muhammad, 2020).

Di bawah kepemimpinan Louis Farrakhan, pada 1983 NOI memberikan dukungan politik kepada kampanye yang dilakukan oleh calon presiden Jesse Jackson dari Partai Demokrat dalam pemilihan presiden 1984. Jesse Jackson pun dikenal memang sudah dekat dengan NOI, saat memberikan pidato kematian Elijah Muhammad. Louis Farrakhan memilih cara-cara politik praktis ini, karena dianggap strategis untuk eksistensi NOI. NOI bisa lebih berani tampil di muka umum dan mengurangi gesekan dengan Yahudi yang selama ini menjadi musuh NOI. Dengan demikian, NOI bisa lebih diterima publik. Setelah kematian Elijah Muhammad, anggota NOI dari kalangan muda semakin bertambah. Louis Farrakhan pun merubah haluan pandangan NOI menjadi lebih ideologis dan tengah percaturan pemikiran Amerika yang meletus pada 1980 (Diana, 2005).

Namun NOI harus kembali mengalami kebencian dari masyarakat Amerika, ketika Louis Farrakhan tidak bisa menahan amarahnya kepada bangsa Yahudi. Dia mengatakan bahwa Yahudi

bukanlah bangsa yang terpilih, karena bangsa Yahudi adalah bangsa yang banyak dosa kepada Allah.

NOI menjadi organisasi yang berada di pusat dilema. Karena NOI sudah memiliki pengaruh yang besar di masyarakat Amerika, namun tidak dapat mengambil kekuasaan. Karena memang sulit untuk mendamaikan aspirasi pemimpin dengan fundamentalisme grassroot. Karena gerakan semacam ini memang rentang konflik di tengah masyarakat post-industrialis yang sedang mengalami krisis (Moore, 2018).

PENUTUP

Perkembangan Islam era modern di Amerika ini, dimulai dari munculnya tokoh-tokoh kulit hitam yang menyebarkan ajaran Islam kepada Imigran sesama Afrika yang dibawa ke Amerika. Banyak tokoh yang muncul, dan menjadi identitas perjuangan Islam di Amerika. Seperti Elijah Muhammad sebagai perintis perjuangan Islam pertama. Kemudian Malcolm X, merupakan tokoh kulit hitam paling terkenal dalam dunia Islam Amerika. Louis Farakhan yang merupakan anak didik langsung dari Malcolm X. Bahkan saat ini, kita mengenal Syekh Hisyam Al-Kabbani yang menjadi Mursyid Toriqoh Naqshabandiyah di Colorado, yang

sering berkunjung ke Indonesia, atau Muhammad Syamsi Ali, orang asli Indonesia yang hingga saat ini menjadi imam majid besar di New York pada sebuah yayasan komunitas Islam Asia Selatan.

Kemunculan NOI (Nation of Islam) sebagai organisasi yang memperjuangkan syariat-syariat Islam di ranah politik Amerika, menjadi gambaran besar pada akhir Abad 20 bagi masyarakat kelas ketiga. Kisah panjang perjalanan NOI di atas hanyalah salah satu cerita perjuangan Muslim di Amerika. Walaupun NOI dan Malcolm X adalah yang paling memiliki pengaruh dalam pergerakan Islam di Amerika, karena tidak hanya berorientasi pada tujuan agama *an sich* namun juga pada keberaniannya tampil dalam dunia politik. Masih banyak komunitas, aliran, kegiatan kaum Muslim Amerika yang sampai saat ini masih bertahan dalam arus modernitas Barat. Seperti Ahmadiyah, Syiah, gerakan-gerakan toriqoh, dan juga ajaran Sufi yang kebanyakan di Amerika beraliran Naqshabandi.

Walaupun banyak kontroversi dalam perkembangannya di Amerika, dan ancaman Islamophobia di Barat, Islam sebagai agama formal semakin meningkat secara kuantitas. Islam sampai saat ini

masih diterima oleh masyarakat Amerika. Karena sejatinya, bila kita menilik sejarah dan filosofi pada teks konstitusi Negara Amerika, masyarakat Amerika tidak bisa dipisahkan dari agama. Puncaknya, adalah ketika Siraj Wahaj, membuat sejarah untuk Muslim di Amerika, seorang Imam Masjid At-Taqwa di Brooklyn membawakan doa Islam di Parlemen Amerika pada 25 Juni 1991. Menjadi sebuah pengakuan dari masyarakat Amerika yang patut dibanggakan warga Muslim, sebagai langkah baru diterimanya Islam sebagai agama resmi yang bisa diterima dunia Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Akbar, *Journey into America : The Challenge of Islam*, Washington , Brooking Institution Press, 2010.

Alaina, E Roberts, *Black Freedom on Native Land, Pennsylvania*, University of Pennsylvania Press, 2021.

Berman, Jacob Rama, *American Arabesque : Arabs and Islam in the 19th Century Imaginary*, New York : 2012.

Corbett , Michael & Julia Michael Corbett, *Politic and Religion in the Untied States*. Garland Publishing : New York, 1999.

Curtis, Edward E, *The Practice of Islam in America : An Introduction*, New York : NYU Press, 2017.

Darnell, Moore, *Coming of age black and free in America*, New York: Nation Book, 2018.

Dierenfield, Bruce J, *The Civil Right Movement: the Black Freedom Struggle in America*, London: Routledge, 2021.

Eck , Diana L. , *Amerika Baru yang Religius*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005.

Fauji, Sidik, Malcolm X : *Pengaruh dan Konflik dalam Gerakan NOI*, AQLAM Jurnal Vol. 6 No 1: Manado. 2021

Fraser-Rahim, Muhammad, *Black Diasporic Worlds: Origins and Evolutions from New World Slaving*, Lanham: Lexington Books, 2020

Gerges, Fawaz A., *Islam and Muslims in the Mind of America : Influences on the making of U.S Policy*, Journal of Palestine Studies : Vol. 26 No 2, 1997.

Gosse, Van, *Black Politics in America from the Revolution to the Civil War*, Carolina: University of North Carolina Press, 2021.

Kepel, Gilles, *Allah in The West*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.

Khan, Arshad, *Islam, Muslims and America : Understanding the Basis of Their Conflict*, New York : Agathon Press, 2003

Khan, M. A. Muqtadar, *Political Muslim in America*, *Middle East Policy Journal* : vol 22, Issue 1, 2015

Leonard, Karen, *American Muslim Politics, Discourses and Practices*, SAGE Journals : 2003

Parray, Tauseef Ahmad, *Recent Scholarship on Islamism Discourse : an Evaluation and Assesment*, Jurnal of Social Science and Religion vol 01 No June 2016

Smith, Jane I, *Islam di Amerika*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Tsoukalas, Steven, *Understanding the Nation of Islam*, California: Sage Journal 10.1, 2004

Uddin, Asam T., *When Islam Is Not a Religion : Inside America's Figh for Religious Freedoom*, New York : 2019.